



Perapian yang Intensif di Gua Braholo

Di sebuah sudut Gunung Sewu bagian barat, sebuah gua mencuat 15 meter di atas kaki sebuah bukit kapur yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rongkop, Gunung Kidul. Braholo, nama gua itu, berdiri anggun menghadap tenggara, dengan pintu masuk selebar 40 meter, dilindungi oleh tumpukan bongkah-bongkah batugamping kristalin yang mungkin dihasilkan selama masa seismik sekitar 8.000 tahun silam. Dengan ruang utama seluas 600 meter persegi dengan plafon sangat tinggi serta permukaan yang relatif datar, menjadikan gua ini sangat menarik dihuni manusia di masa prasejarah. Hasil penggalian yang dilakukan oleh Truman Simanjuntak di sudut barat laut ruang gua menunjukkan sebuah seri perlapisan tanah sedalam 3 hingga 7 meter, mencakup proses pengendapan selama 30.000 tahun. Sedikitnya tujuh rangka manusia, dikubur secara primer maupun sekunder, telah ditemukan dalam masa penggalian yang panjang, sebagian besar berada pada lapisan tebal abu vulkanik dan perapian, yang diendapkan antara 10.000 hingga 6.000 tahun yang lalu. Itulah lapisan pre-neolitik di Gua Braholo, yang merupakan lapisan budaya utama di gua ini, karena dari padanya ditemukan sisa-sisa manusia yang berasosiasi dengan temuan arkeologis yang sangat padat berupa alat-alat serpih, alat-alat tulang, dan juga konsentrasi tulang-tulang binatang kecil, terbanyak adalah kera ekor panjang. Ciri-ciri Australomelanesid tidak lagi dapat ditolak bagi

himpunan sisa manusia tersebut, yang ditampilkan melalui ciri-ciri tengkorak dan infra-kranialnya. Tak kalah penting, meski bukan merupakan penanda utama ras ini, adalah posisi rangka kubur primer yang terlipat. Teknik penguburan tersebut umumnya dilakukan oleh para Australomelanesid, yang sangat nyata tampak di berbagai individu manusia Gua Braholo. Hasil pentarihan melalui metode Carbon-14 menunjukkan bahwa mereka hidup di gua ini pada periode sekitar 10.000 hingga 8.000 tahun yang lalu.

Tampaknya, aktivitas pembakaran telah berlangsung sangat intensif di situs ini. Lapisan abu itu, meski juga mencirikan juga pengendapan abu vulkanik, memberikan kesan mendalam tentang sebuah tungku perapian. Bekas-bekas gosong karena pembakaran sangat signifikan terlihat di antara tulang-tulang binatang dan juga biji-bijian, yang mau tidak mau, sanggup memberikan interpretasi tentang aktivitas memasak oleh para penghuninya. Dus, mereka pun sama persis dengan para tetangga mereka dari timur, di Song Keplek dan Song Terus, dengan teknik penguburan serupa yang dilakukan secara terlipat. Maka, lengkaplah sudah Sang Australomelanesid bertahta dan menghiasi sejarah penghunian di Gunung Sewu selama lima ribu tahun pertama Kala Holosen. Mereka lah sang tuan rumah itu. Mereka lah sang raja di "Kerajaan Australomelanesid" mereka, yang saat ini akrab dengan sebutan Gunung Sewu, seribu gunung....